

BOOK REVIEW

Judul : Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran
Penulis : Dr. A. Zaenurrosyid, S.H.I, M.A.
Penerbit : CV.Mangku Bumi Media disupport oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Tahun Anggaran 2016
Cetakan : Pertama, November 2017
Tebal : x+142 halaman; 17x24 cm



Harmoni Pesantren Jawa Pesisiran Utara dalam Bingkai Sosial Transformatif Islam Nusantara

Arina Ulfatul Jannah

Alumnus Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Merujuk tentang Islam Nusantara erat kaitannya dengan diskursus pesantren sebagai lembaga keagamaan tradisional yang memiliki dinamika dan viabilitas cukup tinggi dalam merajut dan mendialogkan Islam dengan sosial budaya masyarakat yang kemudian disandingkan dengan kearifan lokal di dalamnya. Pribumisasi Islam yang kemudian dibangun menjadi semacam cagar budaya dan wujud harmoni dalam pola nalar keagamaan dengan berusaha mempertemukan jembatan antara budaya dan agama sehingga memberikan peluang bagi keanekaragaman praktek kehidupan beragama pada setiap wilayah yang berbeda. Dalam konteks ini juga pesantren membawa andil sebagai garda depan mengembangkan berbagai nilai Islam dan toleransi dengan budaya Nusantara berserta maknanya untuk mencapai transformasi sosial, menjadi agen perubahan dan pembaharuan disegala lini. Pesantren sebagai penjaga tradisi dan dengan otentisitas khasnya akan mampu mewujudkan wajah Islam Nusantara yang *Rahmatan Li Al 'Alamin* baik dari sisi golongan, kelompok, serta keragaman budaya yang ada. Dengan ini pesantren juga bisa memiliki cukup modal

sosial sebagaimana yang dimaksud Robert Putman (2003) berupa kepercayaan, norma dan jejaring sehingga nantinya bisa mewujudkan pusat peradaban Islam khususnya di Nusantara.

Objek kajian yang diambil dari buku penelitian ini adalah Pesantren Jawa Pesisiran Utara, Kajen, Pati, Jawa Tengah. Adapun kerangka pemikirannya mengambil dari beberapa kajian teori. Pertama, *capital social* yang dikembangkan oleh Robert Putman (1993) sebagai perangkat hubungan horizontal antar orang. James Coleman (1990), melanjutkan sebagai indera dalam struktur relasi antar individu yang membentuk jaringan sosial serta menciptakan berbagai ragam kualitas sosial berupa saling percaya, terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai sanksi bagi anggotanya. Sementara Burt (1992) mendefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain dan Bourdieu (1994) mengklarifikasikan menjadi empat golongan yakni modal ekonomi berupa harta kepemilikan, modal budaya yang mencakup kualifikasi pendidikan intelektual, modal sosial berupa jejaring pelaku individu atau kelompok dengan pihak yang memiliki kuasa, dan modal simbolik berkaitan dengan keinginan memobilisasi diri yang menurut Haryatmoko (2003) bisa berupa akumulasi investasi maupun warisan. Selanjutnya Kusumastuti (2015) menjelaskannya ke dalam dua tipologi yakni *bonding* berupa modal dalam konteks ide, relasi, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*) dan *bridging* berupa kontak dan interaksi dengan kelompok luar (*outward looking*).

Dijelaskan dalam penelitian buku ini bahwa keberadaan pesantren yang masih eksis hingga saat ini karena adanya kepercayaan masyarakat sebagai tempat *Tafaqub Fi Ad Din* (belajar ilmu agama) juga tempat persemaian akhlak dan berbagai macam nilai luhur sebagaimana ajaran Islam. Selain itu, adanya norma yang dipegang kuat oleh pesantren memiliki karakteristik khas sehingga mampu bertahan dalam gelombang perubahan. Di wilayah lain, pesantren juga mempertahankan jejaring dan adanya mata rantai yang bersambung (transmisi keilmuan) antar jalinan ulama. Kedua, *people centre development* merupakan model alternatif yang diintrodusir oleh David C. Korten untuk melihat seluk beluk masyarakat lapisan bawah sebagaimana jika disandingkan dalam konteks pesantren yang juga memiliki kekuatan merajut

keragaman serta membangun berbagai nilai toleransi untuk membangun peradaban pesantren di masa depan yang terkandung konteks *indigenious* (keaslian Indonesia). Perilaku aktor pesantren diharapkan mendukung kemajuan masyarakat mencapai masalah dengan model pengembangan *dakwah bil hal* (melalui gerakan nyata).

Penelitian sebelumnya yang dipakai dalam buku penelitian ini, cukup beragam urain untuk menemukan kajian pesantren secara mendalam seperti tulisan Manfred Ziemek (1983) misalnya menulis tentang pesantren sebagai hasil perkembangan paralel dari lembaga pendidikan pra-Islam yang telah melembaga sekian lamanya. Denys Lombard dalam Nusa Jawa (1997) senada dengan Ziemek, menyatakan bahwa pesantren menjadi tempat yang hening lagi tenang bagi santri seperti halnya tempat “resi bertapa dan semendi”, untuk mendapatkan ketenteraman. Ikatan antara guru dan murid sama dengan ikatan antara kyai dan santri yaitu ikatan “kebakakan” yang ini sudah lekat jauh pada tradisi zaman kerajaan Hindu-Buddha. Antara pesantren dan lembaga keagamaan pra-Islam atau dharma juga memiliki kebiasaan untuk berkelana mencari kebutuhan ruhani dari satu pusat ke pusat lain. Namun, Martin Van Bruenessen memiliki argumen tersendiri bahwa pesantren cenderung dekat dengan sistem pendidikan Timur Tengah. Agak berbeda dengan Martin, Zamakhsyari Dofier (1984) menyatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi pendidikan Jawa-Madura lebih jauh lagi bahwa pesantren di Jawa merupakan kombinasi antara madrasah sebagai pusat pendidikan dan kegiatan tarekat. Adapun Azyumardi Azra (1985) menjelaskan sejarah kelahiran serta perjalanan pesantren di Nusantara banyak bersinggungan dengan kebudayaan pribumi yang nampak ada pertemuan dengan tradisi *Zawiyah* (lingkaran pengajian Islam) yang berkembang di tanah suci dan tradisi padepokan (perguruan Hindu-Buddha) yang berkembang di Nusantara selama berabad lamanya.

Metode dalam buku penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang diharapkan bermacam peran sosial transformatif pesantren dengan segala aspek dan dimensinya bisa diungkap dan dielaborasi lebih komprehensif serta dilakukan analisis secara mendalam. Sumber data, berupa data utama berasal dari hasil wawancara mendalam dengan kyai di Kajen adapun data sekunder berupa informasi dari kalangan masyarakat dan buku mengenai pesantren Kajen, fiqh sosial, pemikiran kyai yang ditulis dalam bentuk kekinian,

transformatif dan mencapai unsur modernitas. Teknik pengumpulan data meminjam teori Denzin dan Lincoln (1994) melalui pengamatan berpartisipasi dengan ciri adanya interaksi sosial antara peneliti dengan subjek yang diteliti dalam jangka yang cukup lama kemudian dikumpulkan dan disusun secara sistematis tanpa dipengaruhi pihak manapun.

Observasi dalam buku penelitian ini menggunakan dua jenis yakni *observasi non partisipasi* dimaksudkan untuk lebih jelas mengamati lingkungan dan gejala perilaku yang dijalankan. Adapun observasi partisipasi dilakukan dengan cara *lived in* (tinggal langsung) untuk memperoleh observasi dan wawancara mendalam (*depth interview*) melalui para kyai dan asatidz di pesantren dengan memilih menggunakan alat bantu manual juga *voice recorder*. Keabsahan data dilakukan sebagai penguji validitas dan kredibilitas data. Guba dan Noeng Muhajir membagi dalam tiga teknik yaitu memperpanjang waktu tinggal dengan informan, observasi dilakukan dengan lebih tekun, dan menguji secara triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan sejak awal sampai akhir penelitian dengan meminjam punya Miles dan Haberman (1940) yaitu *data reduction, data display, and conclusion drawing or verification*.

Menilik akar historisitasnya transmisi pesantren banyak memunculkan pendapat. Secara esensial diyakini bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum para wali lainnya. Argumen ini diperkuat dengan pendapat al-Attas bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal oleh banyak ahli sejarah sebagai alim yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa dan mengislamkan wilayah Pesisir Utara Jawa. Teori asal usul Pesantren Jawa Pesisiran dalam buku penelitian ini dibagi menjadi dua. Pendapat pertama, menyatakan pesantren merupakan kesinambungan dari lembaga pendidikan keagamaan pra-Islam seperti *perdikan* dan sama sekali bukan struktur lembaga baru yang di impor. Pendapat kedua, menyatakan bahwa pesantren diadopsi dari sistem pendidikan Islam di Timur tengah. Menurut Hanun Asrarah (2002) pesantren muncul setelah melalui proses interaksi antar muslim di Jawa untuk memenuhi kebutuhan pokok terhadap pendidikan Islam dan karena pola pengembangannya berulang maka kemudian muncul proses pelembagaan di pesantren. Pilihan pesantren sebagai model lembaga dakwah adalah sebagai bentuk akulturasi dan kontak budaya dengan budaya

setempat yang masih hidup dan berkembang. Pengembangan nilai toleransi yang dilahirkan oleh pesantren menjadi prinsip utama berdirinya saat bersanding dengan budaya lain. Pesantren tidak sekadar identik dengan makna keislaman namun juga makna keaslian atau *indigenus*. Pesantren masih mampu eksis utamanya di Jawa saat ini karena kultur yang mendukung adanya penyerapan kebudayaan luar melalui proses internalisasi tanpa kehilangan identitasnya.

Sejak awal perkembangannya, Pesantren Jawa Pesisiran menjadi pusat dialogis antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Akulturasi, asimilasi, dan adaptasi tradisi lokal serta semacam nilai Arab menghasilkan budaya baru bernama Islam khas Nusantara yang selalu membawa sikap harmonis dalam strategi pengembangannya, baik dibidang dakwah, sosial, maupun pendidikan. Sejarah menunjukkan bahwa cikal bakal pesantren di Nusantara dimulai dari fase walisongo kemudian oleh generasi selanjutnya dikembangkan menjadi institusi pendidikan Islam tradisional. Maka, tidak terlalu berlebihan jika pesantren menjadi semacam *local genius* dalam model pendidikan di Nusantara yang memiliki keunggulan dari sisi tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen (1995) dinilai sebagai satu tradisi agung atau *great tradition* baik dari sisi tranmisi dan internalisasi moralitas.

Dijelaskan dalam buku penelitian ini bahwa kemampuan pesantren dalam mendialogkan kebudayaan lain sesungguhnya bisa diruntut dari belakang dalam melihat pemilihan empat imam mazhab dalam tradisi *Ablussunnah Wal Jamaah*. Jika Imam Maliki sangat menjunjung tinggi dan mengutamakan adat istiadat setempat dalam ijtihad hukumnya, maka Imam Hanafi dikenal sangat rasional kerana juga pengaruh tradisi persia yang memang kosmopolitan. Adapun Imam Syafi'i menekankan pentingnya pertimbangan geografis dalam perumusan ajaran Islam. Dalam corak tradisi Sunni Asy'ariyah, dikenal sebagai teologi dealiktis yang bisa memadukan antara doktrin dan tradisi. Bagi *Ablussunnah Wal Jamaah* perkara yang dianggap menyimpang tidak langsung diklaim sebagai bid'ah apalagi musyrik karena itu lebih menyangkut persoalan kemas dan sama sekali bukan substansi. Konsekuensi dari pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat menjadikan satu ciri utama Islam Nusantara. Contoh ada pada gelar keagamaan dan tokoh agama. Jika di Timur Tengah dikenal dengan sebutan *mursyid, syaikb, sayyidina* maka di Nusantara diberi gelar dengan tradisi setempat seperti *susubunan, kyai, ajengan, tuan* guru, maupun

penembahan yang ini nampak seperti “kreativitas budaya” yang saling bernegosiasi sehingga kemudian mampu merajut kebersamaan membangun satu peradaban.

Dikatakan pula dalam buku penelitian ini bahwa Islam pada masa walisongo merupakan masa peralihan besar Hindu-Jawa menuju masa fajar-pencerahan dalam zaman Islam-Nusantara. Mereka tetap meneruskan penulisan tradisi sastra zaman klasik Majapahit yang sangat kaya dengan menuliskan *babad*, *pinulang*, *serat*, serta *primbon*. Keramahan dan keterbukaan terhadap tradisi dan budaya setempat menjadi watak dasar Islam mudah diterima. Kepercayaan setempat diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam karena mampu berdialog dan melakukan tawar-menawar sehingga pada masa perkembangan khususnya pada wilayah pesantren tidak menemui titik bentur yang berarti. Dalam bahasa Putnam (2000) modal sosial berupa *trust* (kepercayaan) yang diberikan masyarakat selama ini kepada pesantren bisa diolah dan dikembangkan ke arah yang lebih baik guna menampilkan wajah Islam Nusantara yang humanis dan toleran.

Beberapa langkah yang layak dipertimbangkan demi kemajuan Pesantren Jawa Pesisiran di masa depan sehingga bisa membangun peradaban yang berarti: Pertama, soal kepemimpinan bahwa kita tidak sepenuhnya menggugat modelnya akan tetapi pada sistem penataan manajemennya serta penyiapan kader unggul yang nantinya meneruskan estafet kepemimpinan di pesantren. Kedua, pembenahan dibidang metodologi yang selama ini dirasa kurang improvisasinya. Maka, sistem tranmisi di pesantren tidak hanya sekedar *taken for granted* yang berdampak pada lemahnya kreativitas karena terkungkung pada masalah fiqh sehingga menjadi teralienasi dengan realitas sosial. Ketiga, soal disorientasi bahwa pada satu titik pesantren mengalami dilema untuk mempertahankan jati dirinya dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar sehingga perlu adanya orientasi lebih baik di bidang pendidikan, keagamaan dan peran sosial. Keempat, jaringan antar pesantren bahwa masih didapati kesenjangan dari pesantren yang memiliki pengaruh besar dan pesantren yang dalam lingkup kecil.

Habitus desa Pesantren Jawa Pesisiran Utara dilihat dari desa Kajen yang memiliki berbagai kegiatan kondusif untuk menciptakan iklim pendidikan yang beragam. Dari sistem klasikal (*bandongan*), non klasikal (*sorogan*) sampai keterampilan

tingkat *tabaffudbul qur'an* (menghafal al-qur'an). Kajen populer dengan sebutan "desa/kampung santri". Sejak abad 18, Kajen memiliki historisitas yang istimewa karena dibentuk melalui hasil *perdikan* juga sebagai tempat berziarah waliyullah Syekh Ahmad Mutamakkin. Zainul Milal Bizawie (2002) menyebut bahwa pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin masuk kategori pemikiran yang kritis-epistemologis dan menggabungkan Islam dengan budaya lokal (hubungan agama dengan kebudayaan). Pada awal abad 20, pusat madrasah dan ponpes tumbuh pesat di Kajen. Ada sekitar 48 pesantren putra-putri dengan jumlah lebih dari 8.000 santri. Meskipun demikian kemajuan pesantren di Kajen tidak sebanding dengan kualitas yang didapatkan para santrinya. Persoalan yang muncul sekarang adalah banyaknya santri Kajen jika telah lulus pendidikan formalnya kemudian tidak melanjutkan untuk *nyantri* ke pondok lain. Dikatakan dalam buku penelitian ini ada sebanyak 44 unit pondok pesantren besar yang berkembang di Kajen.

Dijelaskan pula dalam buku penelitian ini bahwa dinamika dan pertumbuhan Pesantren Jawa Pesisiran, Kajen menghadapi pusaran arus modernitas nampaknya menjadi satu keniscayaan untuk kembali mereposisi peran sosialnya dengan memaknai pembacaan atas beragam nilai tradisi yang diyakini secara lebih kreatif, kontekstual, transformatif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Abdurrahman Wahid (2001) pesantren dengan segala keunikan dan kekhasan yang dimilikinya mengantarkan eksistensinya sebagai subkultur alternatif jalan hidup. Upaya pesantren merevitalisasi peran sosialnya di tengah perubahan yang begitu cepat maka pesantren perlu membaca kembali nilai dan tradisi yang dimiliki dalam pemaknaan yang lebih kreatif dan transformatif sebagai contoh soal kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan sehingga pendidikan kembali pada makna hakiki.

Penting bagi pesantren mendekonstruksi ragam atribut formal yang hanya identik dengan pemerolehan ijazah dan artifisial lain dengan meminjam istilah Fuad Hasan (1986) bahwa dalam meletakkan dan memformulasikan pendidikan dari proses manusia untuk *having* menjadi *being* sehingga pendidikan yang diarahkan sebagai proses penanaman nilai dan perluasan wawasan akan tercerahkan secara utuh. Kemandirian pesantren lebih diartikan sebagai representasi sikap kritis pesantren dalam menyikapi bermacam isu dan persoalan serta adanya bangunan jaringan yang kuat. Keikhlasan diartikan sebagai tumbuhnya nilai kemanfaatan bagi sesama karena

pada dasarnya kehidupan merupakan proses yang terus bergerak. Ini terlihat dari perjuangan kyai Jawa Pesisiran Utara, Kajen yang dengan semangat juang mencoba menyejahterakan masyarakat dengan penuh dedikasi dan ketulusan.¹ Adapun soal kesederhanaan tidak bisa direduksi dengan analogi ‘Rela hidup miskin’ namun lebih merajuk pada upaya menjalani kehidupan sesuai kebutuhan. Pesantren Jawa Pesisiran Utara, Kajen memberikan contoh nyata kepada masyarakat untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

Gagasan yang coba dihadirkan dalam buku penelitian ini terletak pada suguhan menuangkan inisiasi pesantren masa depan antara tantangan dan peluang. Guna mencapai arah itu beragam nilai moralitas islam universal seperti keadilan, kesetaraan dan solidaritas sosial secara implisit memiliki visi-misi yang perlu digali kembali dan dikembangkan secara kreatif dan otentik dari khazanah keilmuan pesantren yang begitu kaya. Tahap selanjutnya, peletakan sekaligus pean pemberdayaan masyarakat diatas landasan teologis yang kuat akan mengantarkan pesantren untuk merumuskan ulang kurikulum kependidikannya. Tauhid sosial pesantren akan disikapi dengan tauhid *ulubiyah* dan *rububiyah* sehingga kedua unsur ini bisa dikembangkan secara integral dan intens dalam dunia pesantren. Ini penting karena persoalan pendidikan sesungguhnya menjadi roh dan misi utam kelahiran pesantren selain tentu fungsi dakwah dan sosial. Menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang ideal.

Respon menarik dari buku penelitian ini adalah ketika dilihat dari cara pandang dalam merespon pesantren yang selama ini terkesan sangat hati-hati bahkan terkesan tambal sulam. Nampak jelas lagi ketika pesantren mengadopsi sistem “madrasi” yang klasikal. Akibatnya pada satu sisi pesantren tergiring pada dunia yang penuh ragam nilai pragmatis sehingga tujuan asasi pendidikan menjadi pudar dari waktu ke waktu. Sementara pada posisi yang lain, pesantren belum mampu melakukan integrasi antardisiplin keilmuan secara utuh dan interdependensi. Ini terjadi antara ilmu agama

¹ Menurut penuturan Kyai Sahal, sepulangnya Kyai Mahfudh dari makkah tahun 1922, Mathali’ul Falah berkembang pesat dan memiliki kisaran 300 murid pada saat itu. Kyai Mahfudh dideskripsikan sebagai sosok aktivis yang mendharmabaktikan diri dalam pergerakan “jihad” dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia hingga tutup usia pada 1944 di penjara militer Ambarawa karena kelicikan Belanda. Bisa dikatakan pada periode ini merupakan perjuangan para kyai yang jihad melalui wadah perjuangan laskar *bisbullab* dan *sabilillah*. Di tangkap, diasingkan bahkan dibunuh. Lihat hlm 74.

dan umum yang dibiarkan berjalan sendiri hingga tidak menghasilkan pemahaman yang sungguh baru, mencerahkan umat dan sekaligus tetap asli. Kondisi ini diperburuk dengan aspek metodologis yang selama ini belum mengalami perkembangan yang berarti. Peneliti sebagai pelaku santri merasa bahwa pola pendidikan pesantren selama ini pendekatannya masih berjalan searah dan monolog hingga pada derajat tertentu sehingga sangat memasung kreativitas dan improvisasi dalam berpikir. Paradoksnya dalam berbagai kitab yang diajari belum ada yang mendidik semacam itu. dengan pola yang terpisah-pisah adanya maka nilai Islam yang aslinya universal, holistik dan saling berkaitan hanya mampu ditangkap secara parsial dan sepotong saja. Melimpahnya khazanah keilmuan Islam klasik menjadi kurang bermakna sebagai nilai yang aplikatif dalam kehidupan konkret masyarakat. Pendidikan mengalami reduksi dan bias arti.

Padahal idealnya, pendidikan menurut al-Attas (1984) merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur ke dalam jiwa manusia sehingga bisa membimbing ke arah pengenalan Tuhan. Mulai absennya konsep ini menjadikan beragam nilai yang bersifat transformatif menjadi tidak utuh. Persoalan ini tentu membutuhkan pemecahan solusi dengan cara melacak kembali kekayaan yang dimiliki pesantren melalui tradisi (*Turats*) sehingga mampu menjadi bingkai rumusan Islam pesantren dalam konteks kekinian sebagai satu keniscayaan untuk membangun kembali *Al-Qadim Al-Shalib* yang berimplikasi langsung terhadap urgensi pengembangan *Al-Jadid Al-Aslah* mencapai kearifan pesantren dalam berbagai dimensi. Maka pada akhirnya peran transformatif pesantren sungguh membawa perubahan di masyarakat baik sebagai lembaga yang membawa agen perubahan sosial yang memiliki daya tawar tinggi terhadap bangsa dan negara.

Kelebihan buku penelitian ini dari mulai penataan tema, sudut pandang (*point of view*), gaya penulisan bahasa, titik perhatian (*point of interest*), alur (*plot*) dibuat secara sistematis, kontekstual dan komprehensif sehingga kedepannya bisa dijadikan kaca referensi bagi pengembangan penelitian khususnya tentang Pesantren Jawa Pesisiran. Buku penelitian ini juga menyuguhkan sisi pandang historisitas tokoh kyai, aktor pesantren yang diungkap secara epik. Tidak sekedar menyuguhkan ulasan biografi tokoh yang bersangkutan namun juga *riil action* dalam mengembangkan dan membangun realitas kemasyarakatan dengan segala problematikanya baik dari sisi

budaya, ekonomi, politik khususnya pendidikan dan keagamaan yang diselesaikan secara kekeluargaan, demokratis dan solutif. Adapun yang disajikan dalam buku penelitian ini tidak ada kekurangan yang berarti karena setiap buku yang dilahirkan akan melengkapi buku selanjutnya sebagai penyempurnaan. Kegelisahan yang dihadirkan dalam buku ini mampu mengangkat emosi pembaca dalam menghayati peran *founding father* dengan perjuangannya yang begitu heroik demi bangsa dan agamanya.